

PELAKSANAAN SISTEM PEMBELAJARAN *MOVING CLASS* DI SEKOLAH DASAR MODEL KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

IMPLEMENTATION OF A MOVING CLASS LEARNING SYSTEM IN SLEMAN YOGYAKARTA ELEMENTARY SCHOOL MODEL

Surahman Heri Saputro

Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

rahman.heri18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pelaksanaan sistem *moving class* di SD Model Sleman, (2) hasil pembelajaran dengan sistem *moving class* dilihat dari prestasi siswa disertai kelebihan dan kekurangan pelaksanaan sistem *moving class*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subyek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, siswa, pengelola *moving class*, pengembang TIK. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan *moving class* dimulai tahun ajaran 2008/2009, meliputi tiga aspek pelaksanaan yaitu: (1) aspek input, (2) aspek proses, (3) aspek output. Capaian hasil pembelajaran/prestasi siswa yaitu bidang olahraga, seni, dan umum. Kelebihan pelaksanaan *moving class* yaitu: terjadinya interaksi antar siswa ketika perpindahan ruang pembelajaran, kebebasan menentukan tempat duduk dan teman duduk. Hambatan *moving class* yaitu terpotongnya waktu pelajaran, berkurangnya konsentrasi siswa ketika ada kelas lain yang berpindah ruang, masih adanya sarana dan prasarana yang kurang lengkap.

Kata kunci: pembelajaran, *moving class*, sekolah dasar

Abstract

This research aims to know the: (1) implementation of a moving class learning system in SD Model Sleman Yogyakarta, (2) learning outcomes with the system moving class seen from student achievement accompanied the advantages and disadvantages of implementation system moving class. This research is qualitative research. The subject of research is the principal, vice principal areas of curriculum, student field vice principal, teachers, students, managers moving class, developer of the TIK. Data collection using the method of observation, interview and documentation study. The results showed that: 1) implementation moving class starts school year 2008/2009, covering three aspects of implementation, namely: (1) aspects of inputs, (2) the aspect of the process, (3) aspects of the output. Close to the learning outcomes/student achievement that is the field of sports, arts, and public. The advantages of the implementation of the class moving, namely: occurrence of interactions between students when the transfer of learning space, the freedom to determine the seat and sat down. Barriers to moving class i.e. terpotongnya time lessons, reduced concentration of students when there are other classes that moved the space, still the existence of facilities and infrastructure are less complete.

Keywords: learning, *moving class*, elementary school.

PENDAHULUAN

Keberhasilan dari suatu proses pendidikan di sekolah merupakan tujuan utama yang diharapkan. Keberhasilan proses pembelajaran sebagai bagian dari proses pendidikan suatu sekolah di pengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut diataranya adalah guru, peserta didik, kurikulum, lingkungan sosial dan lain-lain.

Dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran diperlukan kerjasama antara guru

dan peserta didik. Guru sejatinya dituntut untuk menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan supaya peserta didik dapat menerima pengetahuan-pegetahuan yang diajarkan dengan baik. Proses pembelajaran menuntut guru mampu menyediakan dan mengelola pembelajaran dengan suatu metode dan teknik penunjang yang memungkinkan peserta didik dapat mengalami seluruh tahapan pembelajaran yang bermuatan keterampilan proses, sikap ilmiah

dan penguasaan konsep. Disamping itu keaktifan peserta didik untuk belajar merupakan aspek penting dalam keberlangsungan proses pembelajaran.

Pada kenyataannya, proses pembelajaran yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia kualitasnya masih rendah. Masih rendahnya kualitas pendidikan salah satunya dibuktikan dengan data dari UNESCO (2000) tentang Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999). Data ini menunjukkan bahwasanya perlu adanya upaya peningkatan mutu pendidikan Indonesia yang harus dilakukan oleh pemerintah, instansi pendidikan, maupun pihak terkait.

Mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang berkualitas pula. Hal ini tidak luput dari peran guru untuk mengatur proses pembelajaran yang berkualitas. Disini guru tidak lagi sebagai pengajar yang hanya mentransfer ilmu pengetahuan ke peserta didik, namun juga dapat melibatkan peserta didik secara langsung ke dalam proses pembelajaran sehingga lebih mengoptimalkan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik bukan sebaliknya.

Kegiatan proses pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai macam cara supaya tujuan pendidikan dapat tercapai. Penerapan sistem pembelajaran *moving class* merupakan salah satu kebijakan yang diambil pemerintah untuk mengelola pendidikan di sekolah, salah satunya di Sekolah Dasar Model Sleman Yogyakarta. Kebijakan ini diambil karena sistem *moving class* merupakan adopsi dari sistem pembelajaran yang diterapkan di pendidikan tinggi. Disamping itu sistem *moving class*, merupakan suatu sistem yang *full activity*, karena aktivitas belajar peserta didik yang dibutuhkan, dimana sebelum adanya sistem *moving class*, seorang guru yang harus

aktif memasuki kelas untuk melaksanakan proses pembelajaran, tetapi dengan adanya sistem ini peserta didik dituntut aktif untuk mengikuti proses pembelajaran, karena ketika pergantian jam pelajaran atau materi pelajaran bukan lagi guru yang mencari kelas tetapi peserta didik yang harus aktif mencari kelas sedangkan guru yang menunggu di ruang kelas. Jadi pelaksanaan sistem pembelajaran *moving class* ini sangat membutuhkan keaktifan peserta didik untuk belajar. Keaktifan peserta didik akan terlihat secara intelektual dan emosional sehingga ia betul-betul berperan dan berpartisipasi dalam melakukan kegiatan belajar.

Sistem pembelajaran seperti ini sudah tidak asing lagi di dunia pendidikan, tetapi penerapannya di lingkungan sekolah masih terbatas terutama di kalangan Sekolah Dasar karena tidak semua sekolah dapat menerapkan sistem pembelajaran tersebut. Disamping harus mempunyai sumber daya manusia yang banyak, juga harus mempersiapkan sarana maupun prasarana yang memadai dan layak untuk digunakan. Dengan penerapan sistem pembelajaran *moving class*, diharapkan dapat mewadahi pengembangan kemampuan peserta didik untuk membangun antusiasme peserta didik dalam belajar, serta mampu memotivasi peserta didik untuk berfikir kreatif dan inovatif.

Berdasar temuan tersebut, penulis merumuskan beberapa masalah yang dapat dirinci diantaranya yaitu masih rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, diperlukannya inovasi dalam proses pembelajaran yang tidak membosankan dan dapat melibatkan peserta didik untuk aktif dalam belajar serta sistem *moving class* merupakan sistem *full activity* dimana peran peserta didik penting dalam proses pembelajaran. Keadaan demikian yang melatar belakangi penulis untuk memperoleh gambaran yang obyektif mengenai pelaksanaan proses pembelajaran khususnya sistem *moving class* di SD Model Sleman Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Robert K. Yin studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Model Kabupaten Sleman Yogyakarta dengan alamat di Blotan Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian pada Desember 2016 – Februari 2017.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Sekolah Dasar Model Sleman yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan, pengembang TIK, Guru, dan siswa. Sedangkan objek penelitian adalah pelaksanaan sistem pembelajaran *moving class* di Sekolah Dasar Model Kabupaten Sleman.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung dimana pengamatan dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam terhadap beberapa informan, yaitu kepala sekolah, bidang kurikulum, bidang kesiswaan, guru, dan siswa/peserta didik untuk mendapatkan data

pelaksanaan sistem *moving class* di SD Model Kabupaten Sleman.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mencari data tentang keadaan sekolah, sejarah sekolah, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, peserta didik, serta kondisi sarana dan prasarana.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut konsep Miles dan Hubberman meliputi pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata hasil wawancara, dokumen, foto, dan lain-lain.

2. Reduksi Data

Pada penelitian ini proses reduksi data dilakukan untuk memilah, memilih dan menyederhanakan data yang dapat menggambarkan pelaksanaan sistem *moving class* di SD Model Kabupaten Sleman Yogyakarta.

3. Menyajikan Data (Data Display)

Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk naratif dengan tujuan memudahkan pemahaman hasil penelitian.

4. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan dan *verifikasi* dilakukan sejak awal terhadap data yang diperoleh, tetapi semakin bertambahnya data maka kesimpulan itu lebih “grounded” (berbasis data lapangan).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan *Moving Class*

SD Model Sleman pada tahun ajaran 2008/2009, sekolah ini sudah mulai melaksanakan sistem pembelajaran *Moving Class*/kelas berpindah dalam proses pembelajarannya. Maksud pembelajaran *moving class* disini mempunyai arti bahwa

pembelajaran yang dilaksanakan di SD Model Sleman disesuaikan dengan materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru serta berpindah kelas/ruangan belajar jika materi yang diajarkan membutuhkan pembelajaran di luar kelas yang kemudian disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran atau bidang studi. Pelaksanaan *moving class* di SD Model Sleman tidak hanya dilakukan di dalam ruang kelas saja melainkan juga dilaksanakan di luar ruang kelas seperti di masjid, perpustakaan, halaman sekolah, laboratorium, bioskop sekolah atau tempat-tempat lain yang masih berhubungan dengan bidang studi atau materi pembelajaran yang diajarkan. Hal ini senada dengan pernyataan Khaerudin (2009) yang menjelaskan bahwa sistem *moving class* yaitu siswa berpindah dari satu kelas ke kelas lainnya sesuai dengan bidang studi yang dipelajarinya.

Sistem *moving class* tidak sepenuhnya dapat diadopsi oleh sekolah secara optimal karena hanya diterapkan pada mata pelajaran tertentu sehingga pelaksanaannya lebih cenderung ke arah semi *moving class*. Namun disamping itu sekolah terus melakukan perbaikan-perbaikan dalam pelaksanaannya. Kebijakan ini merupakan bentuk upaya dari sekolah untuk dapat melaksanakan sistem pembelajaran *moving class* yang disesuaikan dengan peraturan UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan khususnya tentang profil Sekolah Kategori Mandiri/Sekolah Standar Nasional.

Guru di SD Model Sleman diberi kebebasan dan wewenang untuk mengatur serta memodifikasi kelasnya sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan kepada peserta didik sehingga suasana kelas lebih menyenangkan untuk belajar. Hal ini senada dengan tujuan dari teori sistem *moving class* yang dikemukakan oleh Subagyo (2010:10) bahwasannya “*moving class* diadakan dengan tujuan memberikan suasana kelas yang menyenangkan dan menghasilkan anak yang

kreatif juga mandiri”. Kebijakan tersebut dilakukan sekolah bertujuan untuk mempermudah guru pendidik dalam mencegah dan mengawasi perilaku peserta didik dikelasnya. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Bandono (2009:1-4) yang berpendapat bahwa guru relatif lebih mudah untuk mencegah timbulnya banyak tingkah laku siswa yang tidak sesuai dengan memodifikasi suasana lingkungan kelas.

Guru dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas memberikan kesempatan kepada para siswa untuk bisa belajar aktif sesuai arahan karena dalam proses belajar guru hanya sebagai pendamping dan fasilitator. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 terkait dengan kompetensi pedagogik bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi sebagai agen pembelajaran, yakni kemampuan pendidik untuk berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Dari hasil olah data penelitian menemukan bahwa pelaksanaan sistem pembelajaran *moving class* yang diterapkan dalam proses pembelajaran di SD Model Sleman dilihat dari tiga aspek. Aspek-aspek yang dimaksud tersebut yaitu aspek *input* (masukan), aspek proses dan aspek *output* (keluaran). Adapun aspek *input* (masukan) didalamnya meliputi: karakteristik peserta didik, karakteristik pendidik/guru, serta sarana dan prasarana. Aspek proses didalamnya meliputi: pengelolaan perpindahan peserta didik/siswa, pengelolaan ruang belajar, pengelolaan administrasi guru dan peserta didik/siswa, pengelolaan remedial dan pengayaan serta pengelolaan penilaian. Keluaran (*output*) didalamnya meliputi: kualitas pembelajaran, kedisiplinan peserta didik/siswa dan pendidik/guru serta hasil belajar peserta didik/siswa.

Fakta tersebut memiliki kesamaan dengan pendapat Nugroho, Robertus Baluk (2009) yang membagi beberapa strategi pengelolaan dalam pelaksanaan *moving class*,

yaitu pengelolaan perpindahan peserta didik, pengelolaan ruang belajar mengajar, pengelolaan administrasi guru dan peserta didik, pengelolaan remedial dan pengayaan dan pengelolaan penilaian.

Dalam sistem *moving class*, tingkat keberhasilan implementasi secara teknik ditentukan oleh guru dan peserta didik. Hal ini dikarenakan guru dan peserta didik merupakan bagian komponen penting dalam ruang lingkup *stake holders* sekolah. Guru bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas, dikarenakan kelas merupakan otoritas guru, sehingga segala segala keputusan yang berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar dikelas didasarkan pada pertimbangan guru. Oleh sebab itu, SD Model Sleman mempersiapkan kebutuhan guru di sekolah dengan maksimal dan sebaik mungkin.

Salah satu upaya tersebut bisa dilihat dari karakteristik guru yang dimiliki oleh SD Model Sleman. Dilihat dari latar belakang pendidikan yang dimiliki, SD Model memiliki macam-macam strata pendidikan. Dari olah data penelitian yang diperoleh untuk guru ditunjang oleh 5 orang berlatar belakang pendidikan S2/S3 dan 25 orang berlatar belakang pendidikan S1 dengan status kepegawaian Pegawai Negeri Sipil dan Non Pegawai Negeri Sipil atau honorer (guru bantu).

Dengan demikian upaya sekolah dalam pengoptimalan pelaksanaan proses pembelajaran dengan sistem *moving class* dapat terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan karena guru merupakan penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing peserta didik dalam melakukan pembelajaran yang aktif melibatkan peserta didik. Temuan ini senada dengan teori yang di ungkapkan oleh Rohani (2004:1) yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedangkan peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pembelajaran.

Pengelolaan perpindahan peserta didik di SD Model Sleman telah terkelola dengan baik sehingga peserta didik dapat hadir mengikuti proses pembelajaran yaitu dilihat dengan sesuainya kelas yang dituju oleh peserta didik dengan jadwal pelajaran yang telah ditentukan, bebasnya peserta didik/siswa menentukan tempat duduknya masing-masing pada saat mengikuti proses pembelajaran, pemberian informasi dan penegasan penggunaan ruang belajar, adanya toleransi keterlambatan peserta didik dan sanksi bagi yang melanggar, serta ketersediaan loker di dalam ruang belajar/ruang kelas untuk peserta didik ketika melakukan proses pembelajaran.

Pengelolaan ruang belajar di SD Model Sleman sudah cukup baik, karena guru diberi keleluasaan dan wewenang untuk mengatur dan mengelola ruang belajar sendiri sesuai karakteristik materi yang diajarkan. Hal ini dilakukan supaya guru dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan sesuai kreativitas dan kemampuannya. Senada dengan hasil data di lapangan tersebut, Turner (2008:46) mengungkapkan bahwa untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, ruang kelas dapat didesain lebih kreatif dengan membuat miniatur-miniatur alam raya seperti habitat binatang, iglo, gunung berapi, monumen dan lain-lain. Di samping itu, kelas dilengkapi dengan media-media pembelajaran baik yang disediakan sekolah maupun kreasi guru dengan peserta didik.

Pengelolaan administrasi guru dan peserta didik oleh SD Model Sleman telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dilihat dari guru yang membuat catatan-catatan kejadian yang terjadi selama proses pembelajaran baik dalam kelas maupun luar kelas, pengisian daftar hadir siswa, dan pembuatan laporan untuk khusus yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Khusus untuk guru dan karyawan juga terdapat alat untuk melakukan presensi kehadiran. Alat ini digunakan untuk

mengetahui tingkat kehadiran guru dan kedisiplinannya di sekolah. Dari hasil data keduanya dijadikan bahan evaluasi siswa dan guru oleh pihak sekolah. Selain itu pengelolaan administrasi ini dilakukan oleh sekolah, secara tidak langsung menimbulkan motivasi guru untuk menyelesaikan berbagai tanggung jawab serta menyelesaikan kewajibannya dalam mencapai rangkaian tujuan yang telah ditetapkan baik dari sekolah maupun diri sendiri. Pemberlakuan peraturan tersebut sesuai dengan pernyataan Mulyasa (2005:120) yang mengemukakan bahwa motivasi dapat ditimbulkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, kedisiplinan, penghargaan, dan sumber belajar.

Pengelolaan penilaian di SD Model Sleman telah dilaksanakan mengikuti ketentuan dalam penilaian sistem *moving class* yaitu dengan melaksanakan penilaian yang didalamnya meliputi aspek penilaian proses dan hasil belajar, baik kognitif maupun afektifnya yang disesuaikan dengan peraturan yang telah ditetapkan serta mengacu pada karakteristik mata pelajaran. Penilaian ini dilakukan untuk mengukur proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian proses dilaksanakan pada setiap saat dengan tujuan untuk menilai kemajuan belajar peserta didik, sedangkan penilaian hasil belajar dilaksanakan dengan tujuan mengetahui tingkat ketuntasan belajar peserta didik melalui kegiatan ulangan harian, mid semester maupun ulangan semester. Hasil penilaian dimasukkan sesuai dengan format yang telah disediakan oleh urusan kurikulum dan kemudian diserahkan kepada penanggung jawab akademik atau wali kelas. Sejalan dengan Dimiyati dan Mudjiono (2002:36) penilaian hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Kedisiplinan peserta didik dan guru juga merupakan salah satu faktor penting terlaksananya proses pembelajaran *moving class*. Di sekolah ini pun terdapat aturan-aturan

tata tertib yang harus dipatuhi baik oleh peserta didik maupun guru yang bertujuan untuk mendisiplinkan guru dan peserta didik terkait pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan pemaparan data penelitian, salah satu hasil kedisiplinan menunjukkan bahwasannya guru beserta peserta didik di SD Model Sleman dapat memenuhi serta melaksanakan proses pembelajaran dengan lancar sesuai dengan jadwal pelajaran yang disepakati. Hal ini membuktikan bahwa kedisiplinan peserta didik dan pendidik terjalin baik, sehingga konsep disiplin diri bisa tertanam di dalam diri setiap individu baik peserta didik maupun guru.

SD Model Sleman mempunyai tata tertib yang jelas dengan maksud untuk mendisiplinkan peserta didik dan guru untuk mencapai tingkat tertinggi dalam prestasi belajar mengajar. Senada dengan hal itu, menurut A.S. Moenir, (2010:94), “Disiplin adalah suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah ditetapkan.” Disiplin mendorong peserta didik belajar secara konkrit dalam praktik hidup di sekoah maupun dirumah.

2. Hasil Proses Pembelajaran dan Faktor Pendukung/Kelebihan serta Penghambat Pelaksanaan Sistem *Moving Class*

Capaian prestasi hasil dari proses pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik SD Model Sleman berprestasi dalam berbagai bidang pendidikan, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Hasil ini menunjukkan adanya hasil belajar yang positif yang didapatkan oleh peserta didik. Menurut Hamalik (2001:159) bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa. Pencapaian ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan yang diterapkan di SD Model Sleman bahwasannya siswa dituntut untuk memiliki kecerdasan, dan kreatif dalam berbagai aspek pendidikan. Sejalan dengan itu,

teori pembelajaran multiple intelegent yang peneliti kutip dari Asri Budiningsih dalam bukunya yang berjudul ‘BELAJAR DAN PEMBELAJARAN’ menjelaskan bahwasannya kecerdasan manusia itu beraneka ragam namun saling berkaitan. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian prestasi yang diperoleh oleh peserta didik SD Model Sleman yang menunjukkan bahwa peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Disisi lain, penerapan sistem pembelajaran *moving class* di SD Model Sleman juga ikut berpengaruh terhadap pencapaian prestasi siswa/peserta didik tersebut. Secara teori *moving class*/kelas berpindah dapat menunjang pengembangan kemampuan peserta didik dalam bereksplorasi, mencipta, berpikir kreatif, dan mengembangkan kemampuan lain yang dimiliki peserta didik, karena di dalam sistem *moving class* seorang guru diberi kekuasaan penuh untuk mengelola kelas baik dari penyampaian materi maupun pengelolaan tempat belajar yang digunakan untuk proses belajar mengajar yang kemudian disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran atau materi pembelajaran. Dengan demikian, adanya *moving class* memungkinkan terjadinya suasana belajar yang nyaman dan kondusif, fasilitas belajar yang memadai, kesiapan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran serta guru dapat menemukan kreasi dan inovasi dalam pengelolaan kelas sehingga menunjang proses belajar mengajar yang efektif dan secara tidak langsung berdampak pada keberhasilan pencapaian prestasi peserta didik.

Kedua hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Salahuddin Mahfudh dalam bukunya Pengantar Psikologi Pendidikan bahwa hasil belajar/prestasi yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu: faktor *intern* (dari dalam siswa itu sendiri) dan faktor *ekstern* (dari luar diri siswa) atau faktor lingkungan. Faktor *intern*

disini bisa berasal dari kemampuan siswa dan motivasi, sedangkan faktor *ekstern* berasal dari lingkungan sekolah (iklim pembelajaran) maupun keluarga.

Pelaksanaan *moving class* di SD Model Sleman mempunyai beberapa faktor kelebihan/pendukung. Faktor pendukung tersebut adalah adanya interaksi antar peserta didik terjadi ketika perpindahan ruang belajar, serta kebebasan dalam menentukan tempat duduk dan teman duduk, siswa dapat selalu berpindah posisi tempat duduk disetiap perpindahan ruang. Selain itu tenaga guru yang melaksanakan proses pembelajaran *moving class* telah terpenuhi dari segi jumlah maupun kualifikasinya. Kondisi kelas yang dinamis untuk peserta didik mengikuti proses belajar mengajar. Kegiatan penilaian telah dilaksanakan oleh guru secara rutin dan berkelanjutan untuk mengetahui dan menilai tingkat kemajuan belajar peserta didik.

Hambatan dalam pelaksanaan *moving class* juga dialami oleh SD Model Sleman. Adapun faktor-faktor hambatan yang dialami tersebut antara lain: terpotongnya waktu yang digunakan untuk jam pelajaran karena tidak ada waktu tambahan untuk perpindahan ruang belajar sampai dengan mengkondisikan peserta didik ketika di ruang kelas hingga proses belajar mengajar siap dimulai, belum ditatanya secara maksimal sebagian ruangan yang digunakan untuk pembelajaran sesuai dengan kakarter mata pelajaran yang diikuti, belum terpenuhinya sebagian sarana prasarana penunjang pembelajaran, berkurangnya konsentrasi siswa saat mengikuti pembelajaran ketika ada kelas lain yang sedang berpindah, juga siswa yang masuk kelas ketika pelajaran tengah berlangsung.

Sarana dan prasarana di SD Model Sleman secara keseluruhan sudah memadai, namun masih tetap memerlukan penambahan sarana-prasarana penunjang pembelajaran yang lebih lengkap sesuai kebutuhan sekolah, seperti seperangkat gamelan yang diinginkan sekolah

untuk menunjang pembelajaran seni budaya belum bisa terpenuhi.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penyajian data penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Pelaksanaan sistem pembelajaran *moving class* di Sekolah Dasar Model Kabupaten Sleman Yogyakarta hanya bisa di terapkan pada beberapa mata pelajaran tertentu sesuai dengan materi pembelajaran yang dipelajari, sehingga pelaksanaannya masih cenderung ke arah pembelajaran semi *moving class*. Namun demikian jika dilihat dari ketiga aspek penerapan *moving class*, secara keseluruhan dipersiapkan dan dilaksanakan dengan baik. Ketiga aspek yang dimaksud adalah aspek *input* (masukan), proses, dan *output* (keluaran). Aspek *input* (masukan) didalamnya meliputi: karakteristik peserta didik, karakteristik pendidik, serta sarana dan prasarana. Aspek proses didalamnya meliputi: pengelolaan perpindahan peserta didik/siswa, pengelolaan ruang belajar, pengelolaan administrasi guru dan siswa, pengelolaan remedial dan pengayaan serta pengelolaan penilaian. Aspek *output* (keluaran) didalamnya meliputi: kualitas pembelajaran, kedisiplinan siswa dan pendidik serta hasil belajar siswa. 2) Hasil belajar peserta didik ditinjau dari prestasi yang dimiliki/didapat di Sekolah Dasar Model Kabupaten Sleman menunjukkan bahwasannya peserta didik di SD Model memiliki prestasi di berbagai bidang pendidikan baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Prestasi-prestasi tersebut diantaranya di bidang olahraga, bidang seni, dan bidang umum. Faktor pendukung/kelebihan dalam pelaksanaan sistem *moving class* di SD Model Sleman adalah adanya interaksi antar peserta didik terjadi ketika perpindahan ruang belajar, kebebasan dalam menentukan tempat duduk dan teman duduk, serta peserta didik dapat selalu berpindah posisi tempat duduk di setiap perpindahan ruang. Kemudian faktor

penghambat pelaksanaan sistem *moving class* yaitu terpotongnya waktu yang digunakan untuk jam pelajaran, belum ditatanya secara maksimal ruangan yang digunakan untuk pembelajaran, belum terpenuhinya sebagian sarana prasarana penunjang pembelajaran, dan berkurangnya konsentrasi siswa saat mengikuti pembelajaran ketika ada kelas lain yang berpindah ruangan.

B. Saran

1. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah membentuk tim khusus yang mengatur dan mempersiapkan tentang kurikulum, khususnya mengatur perencanaan dan pengelolaan *moving class* di lingkungan Sekolah Dasar Model Sleman agar dapat berjalan secara optimal.

2. Bagi Guru

Guru lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi pelajaran agar siswa lebih semangat serta termotivasi dalam belajar.

3. Bagi Peserta didik

Peserta didik lebih disiplin dalam melaksanakan proses pembelajaran khususnya pada saat melakukan proses perpindahan kelas berikutnya agar waktu belajar tidak melebihi dari batas waktu perpindahan yang sudah dipersiapkan.

4. Bagi Peneliti lain

Diharapkan peneliti lain dapat menyempurnakan penelitian ini dengan mengkaji lebih dalam lagi dengan variabel-variabel lain yang dapat menggambarkan secara detail terkait sistem pembelajaran *moving class*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandono. (2008). *SMA Negeri 7 Yogyakarta Mencoba Terapkan Moving Class*. dari: <http://sevens.com/berita/smanegeri-7-yogyakarta-mencoba-terapkanmoving-class/>. Diakses tanggal 22 Desember 2016.
- C Asri Budiningsih.(2008).*Belajar dan Pembelajaran*.Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Depdikbud.(2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Dimiyati dan Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kemenristekdikti. (2005). Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Indonesia University Press.
- Moenir. 2010. *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa.(2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oema Hamalik. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Robertus Baluk Nugroho.(2009).*Strategi Belajar dengan Moving Class*. Diakses pada tanggal 10 Maret 2016 melalui alamat website <http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?ID=14443>.
- Yin, Robert K., (2009). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.